

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, minat masyarakat terhadap investasi saham cenderung mengalami peningkatan, hal ini didukung dengan pernyataan dari Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) Nicky Hogan yang dipublikasikan pada tahun 2018 dalam *web* sindonews.com yang menyatakan bahwa saat ini minat masyarakat Indonesia dalam investasi saham meningkat, hal itu terbukti dengan jumlah investor saham yang saat ini telah mencapai 700 ribu, kondisi tersebut merupakan hasil dari kegiatan kampanye Yuk Nabung Saham yang sudah berjalan selama tiga tahun yang telah menghasilkan 387 galeri investasi, akses untuk melakukan investasi saham pun sudah semakin mudah terutama bagi calon investor generasi milenial karena tidak membutuhkan dana yang besar untuk mulai berinvestasi, dana yang dibutuhkan hanya sebesar Rp 100.000,00 untuk membuka rekening efek.

Dapat disimpulkan bahwa saat ini tidak hanya perusahaan yang melakukan kegiatan investasi, tetapi masyarakat pun sudah mulai melakukan kegiatan investasi dan menjadi investor di BEI. Saham sebagai instrumen investasi yang paling banyak diperjualbelikan dalam aktivitas investasi dapat menghasilkan keuntungan bagi investor. Keuntungan dari saham dapat berupa dividen sebagai bentuk pembagian keuntungan atas laba perusahaan dan melalui *capital gain* atau pada saham dijual pada harga yang lebih mahal (Fahmi, 2009:71).

Dalam berinvestasi saham, investor diberikan banyak sekali pilihan sektor perusahaan, salah satu sektor yang dapat dipilih adalah sektor agrikultur, dapat dikatakan bahwa sektor agrikultur memiliki prospek yang baik untuk dilakukan investasi karena apabila dilihat dari segi bisnisnya, sektor ini merupakan sektor yang berhubungan langsung dengan salah satu kebutuhan dasar masyarakat yaitu pangan, sektor ini juga merupakan roda penggerak perekonomian nasional dan memiliki kontribusi yang besar terhadap

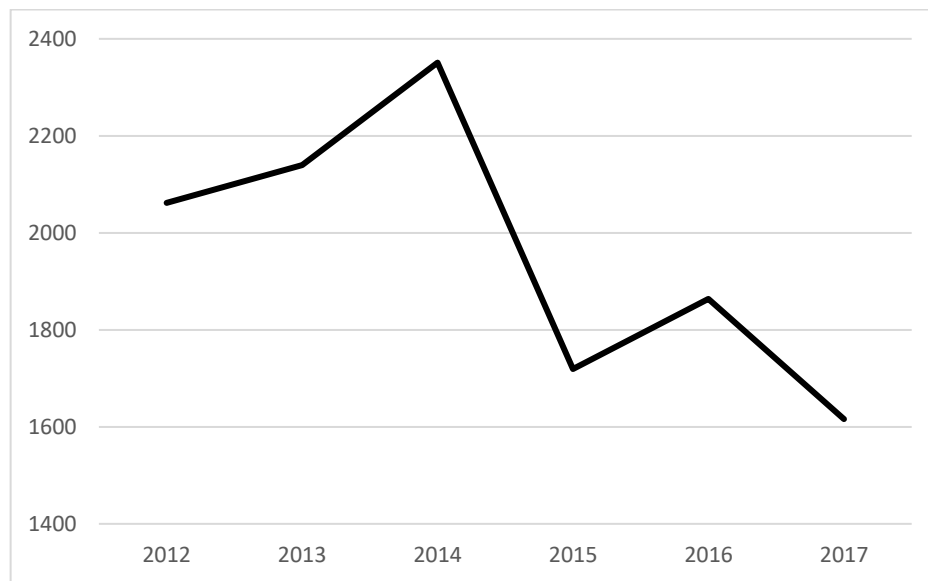
perekonomian, hal ini didukung dengan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan pada tahun 2018 pada *website* resmi bps.go.id yang menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan penyumbang *Product Domestic Bruto* (PDB) kedua terbesar dengan kontribusi sebesar 13,6% pada tahun 2017, selain itu berdasarkan publikasi Kementerian Republik Indonesia yang dipublikasikan pada tahun 2018 dalam *website* resmi pertanian.go.id yang menyatakan bahwa sektor ini menyerap 100 juta jiwa atau hampir separuh dari jumlah rakyat Indonesia. sehingga secara umum sektor ini memberikan sinyal baik bagi investor.

Tujuan investor dalam berinvestasi saham adalah untuk memaksimalkan keuntungan dari investasinya (Tandelilin, 2010:102). Brigham (2001:360) mendukung pernyataan tersebut dan mengemukakan bahwa salah satu keinginan investor dalam berinvestasi saham adalah agar mendapat keuntungan berupa *capital gain* di masa depan. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi harga saham yang ideal adalah harga saham yang memiliki kecenderungan meningkat, karena ketika harga suatu saham naik maka investor dapat memperoleh keuntungan berupa *capital gain*, tetapi kondisi historis perkembangan harga saham pada sektor agrikultur memiliki kecenderungan menurun yang dapat dilihat dalam Tabel 1.1 dan Gambar 1.1

**Tabel 1.1 Harga Penutupan Akhir Tahun Indeks Harga Saham Sektor Agrikultur Tahun 2012-2017**

Tahun	Harga Penutupan Saham (Rp)
2012	2063
2013	1959
2014	2246
2015	1742
2016	1864
2017	1616

*Sumber: idx.co.id (22 Oktober 2018). Data Diolah*



Sumber: *idx.co.id* (22 Oktober 2018). Data Diolah

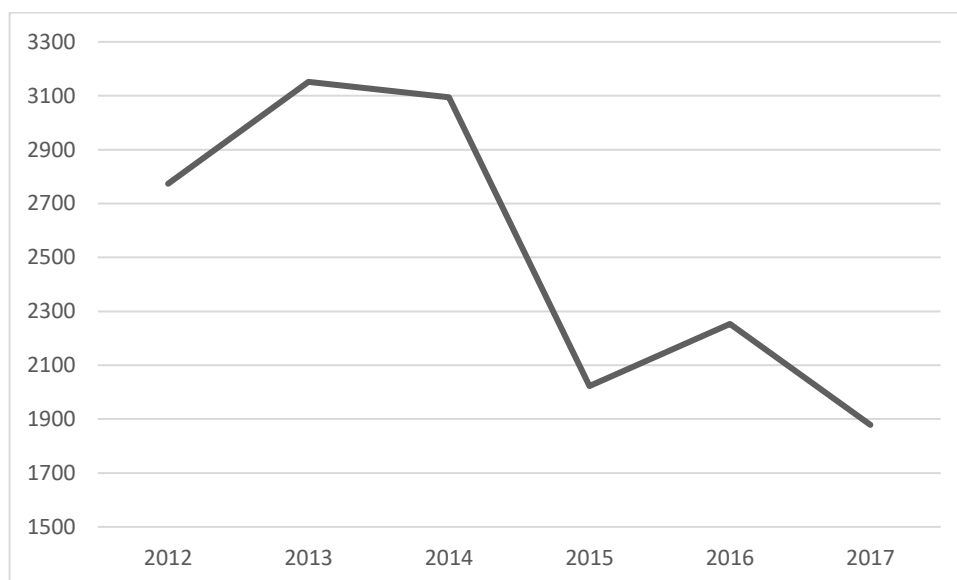
### **Gambar 1.1 Indeks Saham Sektor Agrikultur Periode Tahun 2012-2017**

Data harga historis pada Gambar 1.1 dan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari tahun 2012 hingga 2017 indeks harga saham pada sektor agrikultur cenderung menurun. Kondisi tersebut terlihat dengan menurunnya indeks harga yang semula pada tahun 2012 berada di posisi 2063, kemudian pada tahun 2013 ditutup pada posisi 1959. Tahun 2014 sektor agrikultur mengalami kenaikan ke posisi 2246, tetapi kembali terjadi penurunan pada tahun 2015 ke posisi 1742. Kenaikan kembali terjadi pada tahun 2016 ke posisi 1864 tetapi pada tahun 2017 kembali turun ke posisi 1616. Adapun gambaran harga saham penutupan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di sektor agrikultur disajikan dalam Tabel 1.2 dan Gambar 1.2 berikut.

**Tabel 1.2 Harga Saham Penutupan Akhir Tahun Perusahaan  
Sektor Agrikultur 2012-2017  
(Dalam Rupiah)**

Kode Perusahaan	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
BISI	790	560	790	1.350	1.900	1.129
AALI	19.700	25.100	24.250	15.850	16.775	13.150
BWPT	1.380	1.330	400	138	274	183
GZCO	200	110	135	95	75	62
JAWA	380	380	378	220	127	202
LSIP	2.300	1.930	1.890	1.320	1.740	1.420
PALM	470	360	480	425	456	328
SGRO	2.500	2.000	2.100	1.700	1.910	2.570
SIMP	1.150	780	705	332	494	464
SMAR	6.550	7.850	8.100	4.200	4.350	3.420
TBLA	490	470	755	510	990	1.225
UNSP	93	50	50	50	50	163
DSFI	55	51	200	106	158	106
Rata-Rata	2.774	3.152	3.095	2.023	2.254	1.879

*Sumber: idx.co.id (22 Oktober 2018). Data Diolah*



*Sumber: idx.co.id (22 Oktober 2018). Data Diolah*

**Gambar 1.2 Harga Saham Rata-Rata Perusahaan Agrikultur Tahun  
2012-2017**

Berdasarkan Tabel 1.2 dan Gambar 1.2, dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham perusahaan yang terdaftar pada sektor agrikultur cenderung mengalami penurunan, pada tahun 2013 terjadi kenaikan, dan rata-rata harga saham sektor agrikultur pada tahun naik sebesar 12%, lalu pada tahun 2014 kinerja harga saham sektor agrikultur mengalami penurunan sebesar 2%, dan berlanjut dengan penurunan dalam jumlah yang besar pada tahun 2015 sebesar 35%, pada tahun 2016 kinerja saham terlihat membaik dengan meningkatnya rata-rata harga saham sebesar 10%, tetapi kembali turun pada tahun 2017 sebesar 17%, dalam rentang waktu 6 tahun yaitu dari 2012 hingga 2017 rata-rata saham yang terdaftar di sektor agrikultur telah mengalami penurunan sebesar 33%.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, harga saham cenderung mengalami penurunan dan penurunan harga saham ini menggambarkan terjadinya sebuah masalah atau kondisi yang tidak ideal, karena dapat merugikan investor, maupun perusahaan-perusahaan yang terdaftar di sektor ini. Dari sisi investor, investor tentu ingin agar investasinya dapat berkembang secara kontinyu. Harga saham yang cenderung menurun secara berkelanjutan merupakan cerminan bahwa kurang stabilnya saham perusahaan yang diinvestasikannya, selain itu bagi investor yang mengharapkan *return* berupa *capital gain* maka terancam mengalami kerugian dalam bentuk *capital loss* atau kerugian dari menurunnya harga saham selain itu hal ini juga dapat berdampak buruk bagi investor yang mengharapkan deviden dari investasinya karena sebuah studi yang dilakukan oleh Suharli (2006) menyatakan bahwa jumlah pembagian deviden tunai akan berjalan searah dengan profitabilitas dan harga saham perusahaan, artinya semakin turun profitabilitas dan harga saham perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan membagikan deviden tunai juga akan semakin kecil, karena perusahaan dengan profitabilitas dan harga saham yang sedang turun akan lebih cenderung menahan laba yang diperolehnya. Sedangkan masalah turunnya harga saham ini dapat merugikan dari sisi perusahaan karena dapat membuat perusahaan kesulitan dalam memperoleh modal besar melalui penerbitan saham, karena saham perusahaan

yang cenderung menurun kurang memberikan prospek kepada calon-calon investor di pasar yang menginginkan investasinya dapat berkelanjutan dalam jangka panjang.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Untuk menghindari kerugian dari aktivitas investasi yang dilakukan maka menjadi hal yang sangat penting bagi investor untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat membuat terjadinya perubahan harga saham agar dapat digunakan sebagai informasi acuan sebelum mengambil keputusan investasi sehingga dapat memperkecil kemungkinan risiko yang akan diperoleh. Perubahan harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor perubahan harga saham adalah faktor mikro dan makroekonomi (Fahmi, 2012:87). Samsul (2006:200) mendukung pernyataan tersebut, dan menyatakan bahwa:

faktor makroekonomi yang terdiri dari perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah merupakan faktor eksternal, tetapi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan dapat mempengaruhi harga saham di pasar.

Dalam penelitian ini penulis memilih tingkat suku bunga dan inflasi sebagai variabel yang diteliti karena, inflasi dan suku bunga merupakan faktor makroekonomi yang dapat langsung menentukan jenis investasi apa yang paling menguntungkan bagi investor. Karena disaat terjadi inflasi, maka *return* dari investasi berbentuk komoditi seperti minyak dan emas akan meningkat karena harganya akan meningkat, dan disaat terjadi peningkatan suku bunga, maka *return* dari investasi berbentuk deposito akan meningkat.

Hubungan inflasi dan harga saham dikemukakan oleh Tandelilin (2010:343) sebagai berikut:

inflasi secara relatif berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya dan pendapatan suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik

untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa apabila inflasi membuat peningkatan biaya yang lebih tinggi daripada pendapatan suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan akan turun. Sejalan dengan itu Samsul (2006:201) menyatakan bahwa bahwa inflasi yang meningkat akan menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah membuat harga saham bergerak dengan lamban.

Sementara itu hubungan suku bunga dengan harga saham dikemukakan oleh Reilly (2012:376) sebagai berikut:

Saat suku bunga naik maka investor akan mengharapkan tingkat retur yang meningkat juga sehingga dapat menyebabkan turunnya harga saham, meningkatnya suku bunga juga membuat pendapatan dari obligasi lebih menarik dari pendapatan deviden.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa saat suku bunga meningkat maka investor akan lebih mengharapkan retur yang meningkat dan membuat instrumen investasi berpendapatan tetap seperti obligasi lebih menarik di mata investor, Tandelilin (2010:343) mendukung pernyataan tersebut dan mengemukakan bahwa:

Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi dapat mempengaruhi harga saham, saat suku bunga mengalami kenaikan maka dapat mempengaruhi kinerja perusahaan melalui peningkatan beban bunga dan penurunan laba bersih sehingga menurunkan harga saham, dan membuat investor lebih tertarik terhadap aset berpendapatan tetap seperti tabungan atau deposito. Sementara inflasi dapat mempengaruhi harga saham melalui penurunan laba perusahaan, karena apabila saat terjadi inflasi membuat peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan

perusahaan maka akan mempengaruhi kepercayaan investor dan akan membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada saham perusahaan dan terjadi penurunan harga saham.

Penelitian mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham telah dilakukan sebelumnya baik di dalam maupun di luar negeri. Sebuah penelitian pada indeks harga saham S&P 500 di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Jamal (2008), menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada pasar modal di India yang dilakukan oleh Chakravarty (2013), yang menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham.

Sedangkan di dalam negeri penelitian yang dilakukan oleh Maslikha (2016) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, lalu penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2017) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap harga saham dikarenakan laju inflasi dalam periode kedua penelitian tersebut tergolong stabil dan terkendali sehingga tidak terlalu berdampak pada kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Waspada (2018) menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat *research gap* mengenai bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham. Karena terdapat penelitian yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, penelitian lain ada yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham, ada penelitian yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan ada yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sedangkan pada variabel suku bunga, penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Alam (2009) yang dilakukan pada indeks harga saham pada negara maju dan berkembang yaitu Australia, Bangladesh, Kanada, Chile, Kolombia, Jerman, Italia, Jamaica, Jepang, Malaysia, Meksiko, Filipina, Afrika Selatan, Spanyol, dan Venezuela, menunjukkan hasil bahwa suku bunga



berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham baik pada negara maju maupun negara berkembang, hasil berbeda ditemukan pada penelitian di dalam negeri yang dilakukan oleh Kewal (2012) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ali (2015) yang melakukan penelitian pada pasar modal di Pakistan yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, juga didukung oleh penelitian di dalam negeri yang dilakukan oleh Aliyah (2016) menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham, hasil berbeda kembali ditemukan pada penelitian yang dilakukan Waspada (2018) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat *research gap* mengenai bagaimana pengaruh suku bunga terhadap harga saham, karena terdapat penelitian yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, penelitian lain ada yang menyatakan hasil bahwa suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham, dan penelitian lain dengan hasil penelitian bahwa suku bunga berpengaruh namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dan *research gap* dari penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017)**. Penulis juga tertarik untuk melanjutkan penelitian dari Waspada (2018) karena saran dari penelitian Waspada bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas penelitian di perusahaan sektor lainnya sehingga penelitian dapat lebih tergeneralisasi dan sektor agrikultur merupakan sektor yang belum terdapat penelitian sebelumnya. Selain itu, alasan pengambilan harga saham pada sektor agrikultur karena dilihat dari kontribusinya terhadap pembangunan perekonomian, sektor ini merupakan sektor yang menjadi salah satu penopang perekonomian Indonesia dan menjadi

sektor yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan perekonomian dengan menghasilkan PDB kedua terbesar. Selain itu sektor agrikultur merupakan sektor yang industrinya sangat penting karena merupakan industri yang menghasilkan produk-produk pangan yang merupakan kebutuhan dasar dari setiap masyarakat, dan terdapat masalah dalam harga-harga saham sektor ini yang cenderung turun pada periode tahun 2012-2017, penurunan harga saham merupakan hal yang tidak ideal bagi investor maupun bagi perusahaan sendiri, dan dari beberapa indikator makroekonomi penulis lebih memilih tingkat inflasi dan suku bunga karena inflasi dan tingkat suku bunga merupakan faktor makroekonomi yang dapat menentukan secara langsung jenis investasi apa yang paling menguntungkan bagi investor apakah berinvestasi pada aset berupa saham atau aset pasar uang, atau investasi berupa komoditi. Karena *return* dari investasi komoditi akan meningkat disaat terjadi inflasi, dan *return* dari aset pasar uang atau investasi produk bank akan meningkat disaat terjadi peningkatan suku bunga.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perkembangan inflasi, suku bunga, dan harga saham sektor agrikultur pada tahun 2012-2017
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham sektor agrikultur pada tahun 2012-2017
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap harga saham sektor agrikultur pada tahun 2012-2017

### **D. Maksud Dan Tujuan Penelitian**

#### 1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham sektor agrikultur.

## 2. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui gambaran inflasi pada tahun 2012-2017
- b. Untuk mengetahui gambaran suku bunga pada tahun 2012-2017
- c. Untuk mengetahui gambaran harga saham sektor agrikultur pada tahun 2012-2017
- d. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham sektor agrikultur pada tahun 2012-2017
- e. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap harga saham sektor agrikultur pada tahun 2012-2017

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini yaitu sebagai salah satu kajian ilmu yang dapat menambah pengetahuan dan informasi dalam dunia bisnis investasi khususnya investasi pada pasar modal dengan instrumen saham.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, menambah wawasan, serta memberikan manfaat untuk dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia khususnya mata kuliah Manajemen Keuangan dan Ekonomi Makro.

#### b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi sebagai landasan bagi investor sebelum melakukan keputusan dalam kegiatan berinvestasi.